

Tindak Tutur dalam Kaiwa Pada Buku *Minna No Nihongo 2*

Ana Natalia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta,

Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Kel. Kampung Rambutan, Kec. Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur,

Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830

Email: ana_natalia@uhamka.ac.id

Abstract

Speech acts are very important in conveying information or opinions to others. The Japanese language has a distinctive feature in conveying opinions or information, this is done so as not to offend or hurt the feelings of the interlocutor. Speech acts are an interesting area of pragmatics to study. In expressing opinions, Japanese people always use various strategies with the aim of refining what they want to say so as not to offend their interlocutors. In this study, researchers want to examine what speech acts are contained in Kaiwa (conversation) used in the Minna no Nihongo 2 book. ミラー：課長、ニューヨーク出張の予定表と資料ができました。(Pimpinan, berkas untuk rencana dinas ke Newyork sudah selesai.)

課長：資料はあとでみて おきますから、そこに おいてください。

(Baik, nanti akan saya lihat, letakkan saja di sana.)

The method used is descriptive by describing the speech acts found according to expert opinion. The results of the study found that speech acts in Japanese have a very important role in Kaiwa (conversation). This is because Japanese people do not want to make someone / recipient of information feel bad about what they want to convey. So that in every conversation or providing information they always use speech acts both locution, illocution and perlocution.

Keywords: *Minna no Nihongo 2; Speech Acts*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam masyarakat untuk saling bertukar informasi. Bahasa sebagai alat komunikasi memudahkan penutur dan mitra tutur untuk saling memahami maksud yang ingin disampaikan. Untuk dapat saling memahami maka pihak penutur dan mitra tutur mengetahui tentang ilmu bahasa atau Pragmatik.

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa (linguistik). Ilmu pragmatik perlu dipelajari guna mengetahui makna tuturan yang terdapat dalam suatu pembicaraan baik secara langsung maupun tidak langsung yang disertai dengan tindakan. Terdapat beberapa pandangan dan pendapat mengenai ilmu pragmatik. Tarigan (2009, p. 30) menyatakan Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau

disandikan dalam struktur suatu bahasa. Sedangkan Morris dalam Levinson menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang semiotik yang mempelajari relasi tanda dan penafsirannya (1983, p. 1).

Rohmadi mengatakan bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur (2010, p. 2). Levinson dalam Nadar (2009, p. 5) mengatakan bahwa Pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau terkodifikasi dalam struktur bahasa. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca).”

Leech (2014) menjelaskan secara garis besar, pragmatik dapat dipahami

sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) Siddiq (2019). Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang.

Dalam ilmu pragmatis terdapat bagian penting yang perlu diketahui dan dipelajari. Bagian penting tersebut adalah tindak tutur. Tindak tutur adalah kondisi dimana berlangsungnya interaksi manusia yang melibatkan dua unsur pokok, yaitu penutur dan mitra tutur. Tindak tutur dibagi menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur tidak lepas dari salah satu bagian yang membentuk suatu tuturan atau komunikasi seseorang menjadi lebih jelas dan terarah. Wiyatasari (2015, p. 46) mengatakan bahwa tindak tutur adalah salah satu bagian yang terpenting dalam mendukung terjadinya situasi tutur. Artinya tindak tutur menjadi faktor yang terlibat dalam situasi pembicaraan atau percakapan dua orang atau lebih. Arifiany (2016, p. 2) menyatakan tindak tutur sebagai perilaku berbahasa seseorang yang berupa ujaran dalam sebuah peristiwa tutur.” Artinya, tindak tutur merupakan perkataan yang diucapkan oleh penutur kepada lawan bicaranya saat pembicaraan tersebut berlangsung.

Selain itu, menurut Putrayasa (2014, p. 86) mengungkapkan “secara lebih sederhananya, tindak tutur dapat diartikan tindakan yang direalisasikan dengan tuturan ataupun sebaliknya, tuturan direalisasikan dengan tindakan”. Artinya, tindak tutur merupakan ungkapan atau pernyataan yang diungkapkan atau dilontarkan dalam suatu tuturan yang disertai dengan tindakan maupun perilaku. Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, tindak tutur merupakan kalimat atau pernyataan dalam suatu pembicaraan maupun percakapan baik secara langsung maupun tidak langsung

yang melibatkan penutur dan petutur disertai dengan tindakan atau perilaku tertentu.

Dalam bahasa Jepang, konteks tindak tutur merupakan hal yang penting diperhatikan dalam berkomunikasi. Dimana penutur harus memperhatikan siapa penuturnya untuk menentukan tindak tutur yang tepat digunakan dalam percakapan. Hal ini yang menjadikan bahasa Jepang berbeda dengan bahasa lain, karena bahasa Jepang memiliki ciri khas dalam bertutur dengan tingkatan yang berbeda. Edizal (2001) mengungkapkan bahwa masyarakat Jepang memiliki keunikan dalam etika berbahasa, yaitu masyarakat Jepang suka memutar-mutar kata sebelum masuk ke pokok penuturan, kadang tidak mengatakan inti percakapan secara eksplisit (terang-terangan) melainkan secara tersirat untuk menimbulkan kenyamanan dan keramahan tanpa menyinggung orang lain.

Blum-Kulka (1989) berpendapat bahwa strategi langsung dan tidak langsung yang digunakan dalam penyampaian tindak tutur berkaitan dengan dua dimensi, yaitu dimensi pilihan pada bentuk dan dimensi pilihan pada isi. Austin (1975) mengatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan ketika mengungkapkan suatu tuturan. Yule (1996, p. 47) mengatakan bahwa untuk mengungkapkan sesuatu, seseorang tidak hanya membuat sebuah tuturan yang mengandung struktur gramatikal dan kata-kata saja, namun mereka juga melakukan tindakan melalui tuturan tersebut. Sebuah tindakan yang dilakukan dengan menciptakan tuturan, terbagi menjadi tiga, yaitu: tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi, Yule (1996, p. 4).

Para pembelajar bahasa Jepang tidak belajar secara spesifik dalam penggunaan tindak tutur, hal ini dikarenakan tidak semua pembelajar bahasa Jepang diajarkan tentang pengertian tindak tutur secara lugas, sehingga peneliti mengharapkan dengan penelitian ini dapat lebih

memberikan pemahaman tentang jenis dan fungsi tindak tutur yang ada dalam *Kaiwa* pada buku *Minna no Nihongo 2* yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Menurut Austin (1975, p. 5) bahwa tidak semua kalimat semata-mata diujarkan untuk menyatakan atau melaporkan sesuatu, karna dalam menuturkan sebuah kalimat seseorang tidak hanya menyatakan suatu hal tetapi juga melakukan suatu tindakan. Austin juga mengatakan bahwa dalam mengucapkan sebuah tuturan, seseorang melakukan tiga tindakan sekaligus, yaitu tindakan lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi.

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang memiliki arti dan acuan tertentu yang mirip dengan ‘makna’ menurut pengertian tradisional. Tindak ilokusi merupakan tindakan yang dilakukan dengan menuturkan sebuah tuturan yang memiliki daya tertentu yang menampilkan fungsi sesuai dengan konteks tuturan tersebut, seperti memberitahu, memerintah, melarang dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan tindak perlokusi adalah tindakan yang menuturkan sebuah tuturan yang menimbulkan efek. Efek tersebut dapat mempengaruhi perasaan, pikiran dan perilaku penutur, mitra bicara atau orang lain yang terlibat dalam situasi tersebut, seperti rasa cemas, senang, gembira dan sebagainya (1975, p. 101).

Salah satu contoh tindak tutur menyatakan pendapat atau fakta pada percakapan film 1 *Rittoru no Namida*, adalah sebagai berikut:

(Percakapan 1)

父: ほら、ちょっとあけて見る、ほら、わあ〜。似合ってる。

(1) Lihat, coba dipakai.. lihat.. wah.. cocok sekali.

亜湖: こんなださい着れると思ってるの。

(2) Memangnya barang sejelek ini bisa dipakai?

父: え? ださい? Eh? Jelek? 亜也: 家で着ればいいじゃん。

(3) Kan bisa dipakai di rumah.

父: 家?

Di rumah?

母: 寝るときとか。

(4) Atau dipakai untuk tidur.

父: 寝るとき?

Untuk tidur?

弘樹: セーターの下に着るとか。

(5) Atau dipakai di balik sweater.

父: セーターの下に? そんなにださいのか?

Di balik sweater? Memangnya sejelek itu ya?

Minna no Nihongo merupakan buku pegangan wajib bagi pembelajar bahasa Jepang baik tingkat dasar maupun tingkat menengah. Dalam buku *Minna no Nihongo 2* terdapat, tata bahasa, percakapan, dan wacana yang semuanya memuat tindak tutur dalam penyampaian informasi yang sering dilakukan oleh orang Jepang.

Pada penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur ilokusi yang berbicara tentang makna yang terdapat dalam suatu tuturan. Menurut Nadar (2009) menyebutkan, bahwa tindak tutur ilokusi adalah “tindakan apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, dan lain sebagainya.” Sejalan dengan pendapat Wijana (1996) yang menyebutkan, bahwa “tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Penelitian ini menjadi salah satu referensi dalam mempelajari *gengokodou* “tindak tutur” pada *kaiwa* “percakapan” dalam pembelajaran bahasa Jepang yang sering tidak dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang.

Tujuan dari penelitian adalah mengetahui, bagaimana penggunaan tindak tutur dalam bahasa Jepang yang sering tidak disadari oleh pihak kedua tentang

informasi yang ingin disampaikan oleh pihak pertama. Dan mengetahui tindak tutur apa saja yang biasa dipakai oleh orang Jepang dalam menyampaikan informasi dalam mencapai maksudnya.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik studi pustaka, maka penelitian ini tidak terikat pada tempat. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Yang digunakan untuk mendeskripsikan tindak tutur yang ada pada *Kaiwa* bahasa Jepang. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan tinjauan pustaka dengan mengumpulkan pendapat para ahli tentang tindak tutur dalam menyampaikan pendapat atau informasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan dan menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah aktual (Sutedi, 2009). Langkah-langkah dalam pengolahan data ini yaitu dengan mengumpulkan kalimat dalam *Kaiwa* (percakapan) yang terdapat pada buku *Minna no Nihongo 2*.

Sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini adalah tindak tutur berupa kata-kata, frasa, kalimat, tindakan dan wacana yang terdapat dalam *Kaiwa* pada buku *Minna no Nihongo 2*. Data sekunder yang digunakan adalah data kepustakaan yaitu berupa buku-buku, artikel, beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian sebagai teori dasar untuk menganalisis.

Langkah – langkah yang ditempuh dalam proses pengumpulan data, antara lain: (a) pengumpulan data kepustakaan, (b) pembacaan secara intensif dan berulang – ulang buku yang akan diteliti, (c) membuat catatan yang berupa abstraksi

atau pendeskripsian setiap peristiwa yang merupakan unsur cerita dalam buku, (d) mengidentifikasi aspek – aspek yang tercantum dalam tujuan penelitian, (e) melakukan analisis data interpretasi data.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti. Pengumpulan data penelitian agar sistematis diperlukan instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat melalui tabel analisis. Instrumen tersebut terdiri atas seperangkat instruksi tertulis mengenai variabel – variabel yang harus diolah.

Analisis data dilakukan secara deskripsi kualitatif, langkah – langkahnya sebagai berikut:

- a. Analisis diawali dari asumsi bahwa penelitian selalu bermula dari pertanyaan yang berkaitan dengan gejala yang muncul dengan tindak tutur yang ada dalam budaya Jepang.
- b. Peneliti memanfaatkan konsep pemahaman terhadap penggunaan tindak tutur dalam bahasa Jepang.
- c. Data yang dianalisis bisa berasal dari berbagai hal yang menyangkut hubungan – hubungan antara tindak tutur dan budaya Jepang.
- d. Tindak tutur dalam *Kaiwa*

3. Hasil dan Pembahasan

Bagi orang Jepang tindak tutur merupakan budaya mereka dalam menyampaikan maksud tanpa menyinggung perasaan lawan bicaranya. Seperti menginginkan seseorang melakukan hal yang ingin dicapai oleh pembicara, maka pembicara akan menggunakan tindak tutur sebagai cara untuk mendapatkannya. Pada pembahasan penelitian ini, penulis akan menganalisis dan mendeskripsikan bahwa tindak tutur banyak dipakai oleh orang Jepang dalam *Kaiwa* (Percakapan) pada buku *Minna No Nihongo 2* (1998) adalah sebagai berikut:

a. Percakapan 1

管理人：ミラーさん、ひっこしの荷物是一片つきましたか。

(Tuan Mira, apakah barang-barang pndahan sudah dirapikan.)

ミラー：はい、だいたい 片つきました。

(Sudah.)

ミラー：あの、ごみをすてたいんですが、どこにだしたらいいですか。

(Maaf, saya mau buang sampah, dimana ya.)

管理人：燃えるごみは 月・水・金の朝だしてください。ごみおきばは 駐車場のよこです。

(Sampah bisa dibakar dibuang pada senin, rabu dan jumat. Tempat pembuangan sawah di samping parkir.)

Percakapan ini terjadi antara penjaga asrama dengan Mira yang baru pindah ke tempat itu. Dalam percakapan tersebut terdapat kalimat pertanyaan dan pernyataan tentang keadaan rumah yang ditempati oleh Tuan Mira (tindak tutur ilokusi) dan dilanjutkan dengan pertanyaan Tuan Mira dalam hal membuang sampah di asrama tersebut. Dan mengakibatkan tindakan oleh Mira untuk membuang sampah sesuai hari dan tempatnya, dalam hal ini terdapat tindak tutur perlokusi.

b. Percakapan 2

ミラー：課長、ニューヨーク出張の予定表と 資料ができました。

(Pimpinan, berkas untuk rencana dinas ke Newyork sudah selesai.)

課長：資料はあとでみて おきますから、そこに おいてください。

(Baik, nanti akan saya lihat, letakkan saja di sana.)

Percakapan ini terjadi di kantor antara seorang pegawai dengan pimpinannya. Dimana pegawai tersebut menggunakan tindak tutur lokusi dalam menyampaikan informasi. Sedangkan pimpinannya menggunakan tindak tutur ilokusi dalam memberikan perintah untuk meletakkan dokumen tersebut di atas meja.

c. Percakapan 3

グララ：一度 茶道が 見たいんですが。。。

渡辺：じゃ、来週の 土曜日 一生に いきませんか。

Percakapan di atas menunjukkan tindak tutur perlokusi, dimana Nyonya Gurara menyatakan keinginan untuk melihat upacara minum teh yang merupakan tradisi orang Jepang. Dari tindak tutur ini menghasilkan tindakan dari Nyonya Watanabe yang menawarkan untuk pergi bersamsama untuk malakukan hal tersebut.

d. Percakapan 4

先生：渡辺さん、お茶をたててください。

(Nyonya Watanabe, silahkan tehnya.)

グララさん、おかしを さきに どうぞ。

(Nyonya Gurara, silahkan makan kue nya lebih dulu.)

グララ：えっ、先にお菓子を たべる んですか。

(Eeh, makan kue lebih dulukah?)

先生：ええ。あまいおかしを食べたあとで、お茶を のむと、おいしいんですよ。

(Iya. Kalau minum teh sesudah makan kue yang manis, sangat enak.)

Dari percakapan di atas dapat terlihat tindak tutur Ilokusi dimana sensei meminta Nyonya Watanabe untuk membuat teh secara halus supaya tidak menyinggung si penerima informasi. Dan memerintahkan nyonya Gurara untuk memakan kue dulu sebelum minun teh.

e. Percakapan 5

先生：では、お茶を 飲みましょう。

私が するとおりに、してくださいね。

まず、右手で おちゃわんを 取って、左手に 載せます。

(Baik, kalau begitu kita minum teh nya. Ikuti apa yang saya lakukan ya. Pertama-tama ambil mangkuk teh dengan tangan

kiri kemudian letakkan ditangan kananmu.)

Dari percakapan ini terlihat tindak tutur ilokusi untuk meminta seseorang mengikuti apa yang dilakukannya.

f. Percakapan 6

グララ : これでいいですか。

(Seperti inikah?)

先生 : はい。次に おちゃわんを 2 回回して、それから飲みます。

(Iya. Pertama-tama putar dua kali mangkuk tehnya, kemudian minum.)

Dalam percakapan ini juga terlihat tindak tutur ilokusi dimana ada sebuah perintah yang harus diikuti oleh penerima informasi.

4. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa tindak tutur dalam bahasa Jepang sangat memiliki peranan penting dalam *Kaiwa* (percakapan). Hal ini dikarenakan orang Jepang tidak ingin sampai membuat seseorang/penerima informasi merasa tidak enak hati atas apa yang ingin disampaikan. Sehingga dalam setiap melakukan percakapan atau memberikan informasi mereka selalu menggunakan tidak tutur baik lokusi, ilokusi maupun perlokusi.

Referensi

- 3A Corporation. (1998). *Minna no Nihongo*. I'Mc Center Press.
- Arifiany, N., Ratna, M., & Trahutami, S. (2016). *Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik "Yowamushi Pedal Chapter 87-93."* Japanese Literature, 2(1), 1–12.
- Austin, J. L. (1975). *How to do things with words*. Oxford university press.
- Edizal. (2001). *Tutur Kata Manusia Jepang*. Kayu Pasak.
- Leech, G. N. (2014). *The Pragmatics of politeness*. Oxford Studies in Sociolinguistics.
- Levinson, S. C., Levinson, S. C., & Levinson, S. (1983). *Pragmatics*. Cambridge university press.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Shoshana, B.-K., House, J., & Kasper, G. (1989). *Cross-cultural pragmatics: Requests and apologies*. Grazer Linguistische Studien.
- Siddiq, M. (2019). Tindak tutur dan pemerolehan pragmatik pada anak usia dini. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 268–290. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2868>
- Sutedi, D. (2009). *Penelitian pendidikan bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora, 53.
- Sutrisna, I. P. G., Suandi, I. N., & Putrayasa, I. B. (2014). Penggunaan Tindak Tutur Penolakan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Laboratorium Undiksha. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1).
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengkajian pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Andi Offset.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Yuma Pustaka.
- Wiyatasari, R. (2015). *Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Direktif dalam Cerpen Doktor Sihir Kaya Iwaya*

Sazanami dan Larilah
Melos Karya Dazai Osamu.
Jurnal Izumi, 4(2), 42.

Yule, G., & Widdowson, H. G. (1996).
Pragmatics. Oxford
university press.